PANTANGAN MELAUT DALAM SUKU DUANU DI DESA BEKAWAN KECAMATAN MANDAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Siti Nurfadilah[1], Noor Fadlli Marh[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nurfadhilahsiti1601@gamil.com[1], noorfadllimarh@uinbukittinggiac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui apa-apa saja pantangan ketika melaut yang ada di Desa Bekawan Kecamatan Mandah. Pantangan adalah segala sesuatu yang dihindari dalam kehidupan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, karena alasan kesehatan, kebiasaan, atau keyakinan tertentu. Pantang larang merujuk pada larangan yang disampaikan oleh leluhur dalam masyarakat yang masih memegang kepercayaan mistis. Ungkapan-ungkapan lisan yang diwariskan secara turun-temurun ini sering didengar dari orang tua, seperti kakek atau nenek. Dapat kita ketahui masyarakat suku Dunu mata pencaharian mereka hanya sebagai pelaut, oleh karena itu ada beberapa pantangan yang ada dalam masyarakat Suku Duanu yang masih terjaga sampai saat ini, yaitu seperti tidak boleh becermin, tidak boleh melaut ketika ada yang meninggal, tidak boleh menunjuk juka melihat sesuatu hal yang tabu. Adapun akibatnya, pada umumnya masyarakat tidak berani dengan sengaja melanggar pantangan untuk membuktikan sepenuhnya hubungan antara suatu kejadian dengan pelanggaran pantangan. Masyarakat lebih bersikap menghindari pantangan.

Kata Kunci : *Pantangan, Suku Duanu, Orang Laut*

ABSTRACT

This study was conducted to identify the various taboos related to fishing in Bekawan Village, Mandah District. Taboos referred to anything that was prohibited. In this sense, a taboo meant refraining from doing something in life, whether in the short or long term. This practice was followed for reasons related to health, habits, or specific beliefs. Taboos represented prohibitions expressed by past generations in a society that was still mystical. These patterned oral expressions, passed down from generation to generation, were often heard from elders, such as grandparents. It was known that the Duanu people relied solely on fishing as their livelihood. Therefore, several taboos within the Duanu community had been preserved to this day, such as avoiding mirrors, refraining from going to sea when someone had passed away, and not pointing at anything considered taboo. As a consequence, the community generally did not dare to deliberately violate taboos to test the connection between an event and the violation itself. Instead, they preferred to avoid breaking taboos altogether.

Keywords : *Taboo, Duanu Tribe, The Sea Peoples*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, dan kepercayaan. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia yang dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sosial. Tradisi dan pantangan dalam kebudayaan Indonesia sering kali dijadikan pegangan hidup karena dianggap mengandung makna atau nasihat penting bagi masyarakat.

Pantangan merujuk pada aturan atau larangan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Komunitas Jawa, Sunda, dan Melayu memiliki beragam pantangan yang diyakini dapat menyebabkan konsekuensi tertentu jika dilanggar. Contohnya, dalam tradisi Jawa, ada kepercayaan bahwa membunuh hewan yang masih terkait dengan wanita hamil dapat mengakibatkan dampak negatif bagi bayi mereka. Hal yang sama juga berlaku dalam budaya Suma dan Melayu, di mana berbagai pantangan dipercayai dapat mendatangkan sanksi fisik atau sosial. Misalnya, tradisi yang melarang membunuh hewan yang berhubungan dengan wanita hamil dianggap akan berpengaruh pada anak mereka. Orang tua selalu mengingatkan anak-anak mereka untuk mematuhi tradisi Jawa agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga selamanya. Masyarakat di desa meyakini bahwa apa yang diungkapkan oleh generasi terdahulu banyak mengandung kebenaran, sehingga semua orang menganggapnya sebagai kepercayaan umum. Hampir semua individu di Jawa bersikap hati-hati dalam memperhatikan larangan yang ada, karena mereka percaya bahwa setiap tindakan akan memperoleh balasan atau karma. Mereka juga yakin bahwa akibat dari tindakan tersebut bisa berpengaruh pada anak dan keturunan mereka di masa depan. (Firnanda & Andalas, 2022)

Tetapi pada dasarnya Pantang Larang tersebut sangat dituruti dalam kehidupan masyarakat Melayu karena perbuatan itu dipandang tidak baik dilakukan dalam kehidupan. Orang tua-tua memberikan keringanan dengan cara yang patut, setiap adanya kesalahan dan kejanggalan dalam kehidupan bermasyarakat, pasti ada jalan keluar untuk mengatasinya. (Syah, 2011).

Pantangan melaut pada suku Duanu di Desa Bekawan, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, adalah salah satu contoh unik dari kebudayaan ini. Pantangan ini mengatur kegiatan melaut dan perilaku sosial di rumah. Misalnya, tidak boleh pergi melaut pada bulan Muharram dan Safar, serta tidak boleh membawa kuali di tengah laut dengan menelungkupkan kuali tersebut. Pelanggaran pantangan ini dianggap dapat membawa nasib buruk dan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pantangan melaut dalam masyarakat suku Duanu dan implikasinya terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pantangan tersebut dan bagaimana pantangan ini mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Duanu. Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja pantangan masyarakat suku Duanu kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dan bagaimana implikasi pantang larang terhadap lingkungan hidup masyarakat Duanu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kajian budaya dan memberikan wawasan baru tentang pentingnya pantangan dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menyajikan data apa adanya secara deskripsi tanpa memberikan interrelasi terhadap hasil. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Mamik, 2015). Adapun informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat suku Duanu sebagai informan utama, dan masyarakat Melayu sebagai informan pendukung, serta ditunjang dengan ssumber lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan ialah melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya masyarakat suku Duanu sangat kaya dan khas, terlihat dari berbagai praktik tradisi lisan yang diwariskan oleh leluhur mereka dan masih dijalankan hingga kini. Tradisi ini mengatur aktivitas sehari-hari melalui aturan adat dan pantang larang yang bertujuan menjaga keselamatan, terutama dalam kegiatan nelayan. Masyarakat suku Duanu, yang biasa melaut dengan perahu kayu atau sampan, berangkat sore hari dan pulang keesokan paginya, selalu mematuhi pantangan demi melindungi diri mereka saat melaut.

Adapun pantangan yang berlaku dalam masyarakat suku Duanu sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Pantangan Menyisir Rambut (Bagi Keluarga di Rumah)

Sebelum dijelaskan pantangan bagi yang akan melaut, terlebih dahulu warga suku Duanu tersebut menjelaskan bahwa terdapat pula pantangan yang berlaku bagi orang yang berada di rumah, seperti istri, dan anak-anak mereka. Pantangan tersebut berupa tidak boleh bercermin dan menyisir rambut ketika salah satu dari anggota keluarganya pergi melaut.

Adapun alasan pantangan ini yaitu menyisir rambut di rumah bagi yang tidak melaut dianggap dapat mengganggu keseimbangan spiritual dan keberuntungan bagi suami atau anggota keluarga yang sedang melaut. Orang di rumah (istri dan anak) dilarang menyisir rambut karena diyakini akan menyebabkan kerang yang seharusnya banyak dan rapat-rapat menjadi sulit didapatkan, bahkan hilang atau tidak ada. bagi masyarakat dianggap sebagai hal yang tabu ketika menyisir bagi seluruh keluarga yang tinggal di rumah naum ini sudah dilaksanakan secara turun temurun.

Nilai kearifan lokal dari pantangan ini mencerminkan penghormatan terhadap harmoni alam dan spiritual yang diyakini oleh suku Duano. Pantangan ini menekankan pentingnya menjaga tindakan dan perilaku di rumah demi keberhasilan pekerjaan di laut, memperlihatkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama. Ini juga menunjukkan bahwa suku Duano memiliki sistem kepercayaan yang kuat dan mengakar tentang bagaimana perilaku di darat dapat mempengaruhi nasib di laut.

Pantangan dalam masyarakat suku Duanu memiliki dampak signifikan jika dilanggar. Misalnya, jika pantangan tidak diikuti, kerang yang awalnya melimpah akan berkurang jumlahnya. Pantangan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan masih diterapkan hingga kini.

Tidak hanya nelayan, tetapi juga keluarga di rumah harus mematuhi pantangan tersebut; misalnya, istri dan anak nelayan dilarang bersisir atau bercermin selama nelayan pergi melaut. Pantangan ini mempengaruhi ekonomi keluarga nelayan karena pendapatan mereka bergantung pada hasil tangkapan. Meskipun dampaknya kecil untuk masyarakat umum, pelanggaran pantangan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan.

Pantangan Bercermin (Bagi Keluarga di Rumah)

Bagi masyarakat Suku bagi keluarga yang ada tinggal rumah tidak boleh bersisir, tidak boleh bercermin. Selin itu pada saat melaut tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang tabu seperti melakukan perbuatan yang tidak baik. Seperti kalau kita melanggar, seharusnya kerang itu banyak menjadi sedikit

Alasan tidak boleh bercermin di rumah bagi yang tidak melaut dianggap dapat membawa sial atau nasib buruk bagi suami atau anggota keluarga yang melaut. Pantangan ini diyakini akan mengakibatkan kerang yang seharusnya banyak dan rapat-rapat menjadi sulit didapatkan, bahkan hilang atau tidak ada. Adapun nilai kearifan local yang terkandung dalam pantang ini yaitu adanya hubungan antara tindakan di darat dan hasil di laut, serta pentingnya menjaga perilaku yang sesuai dengan adat dan kepercayaan. Pantangan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kesucian dan keharmonisan lingkungan rumah untuk mendukung keberhasilan aktivitas melaut. Ini juga memperlihatkan penghargaan terhadap tradisi dan kebijaksanaan leluhur dalam mengelola kehidupan dan pekerjaan, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Pantangan bercermin bagi keluarga yang melaut ini juga diyakini bahwa hasil tangkapan laut akan terganggu, dengan kerang yang seharusnya banyak dan rapat-rapat menjadi sulit didapatkan, bahkan hilang atau tidak ada. Pelanggaran terhadap pantangan ini dapat menyebabkan tidak beruntungan dan nasib buruk bagi mereka yang melaut, serta mempengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga.

Pantangan Melaut Ketika Bulan Muharram dan Safar

Alam ini memiliki kekuatan yang berjalan menurut hukumnya sendiri. Kepercayaan tentang adanya hari baik dan hari buruk ataupun pada bulan-bulan tertentu yang tidak boleh dilakukan sesuatu pada hari tersebut seperti melakukan perjalanan, mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan semua urusan dan pekerjaan yang hendak dilakukan. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa Kegiatan melaut tidak dilakukan oleh masyarakat Duanu pada waktu tertentu seperti pada malam pertama bulan safar. Hal ini merupakan tradisi atau kepercayaan yang sudah diyakini sejak dahulu bahkan sampai sekarang.

Alasan pantangan ini yaitu mereka mempercayai jika terjadinya bulan purnama gelombang di laut akan kuat takut terjadi badai oleh karena itulah masyarakat Duanu tidak mau melaut ketika ketiak itu, begitu juga di bulan safar hari yang di percaya sebagai turunnya bala, para nelayan pada bulan ini tetap melaut akan tetapi harus berhati-hai. Begitu juga dengan masyarakat melayu bagi orang tua zaman dulu sampai sekarang tidak boleh bekerja rabu terakhir di bulan safar, tidak boleh menangkap ikan, menebang kayu, mematahkan ranting kayu di takutkan akan terkena musibah seperti terluka kena kapak di timpa kayu terjatuh dan lain sebagainya.

Pada umumnya, nelayan masih sangat terikat dengan pengetahuan tradisional yang berdasarkan kepercayaan dalam melakukan aktivitas nelayan sehari-hari. Mereka memiliki keyakinan bahwa hari-hari tertentu memiliki pengaruh terhadap hasil tangkapan ikan. Misalnya, mereka percaya bahwa hari pertama bulan Muharram adalah hari yang tidak baik untuk memulai

aktivitas nelayan, karena dianggap dapat membawa kerugian dan malapetaka. Demikian pula, hari Jumat dianggap sebagai hari yang tidak baik untuk melakukan penangkapan ikan, karena nelayan percaya bahwa hari itu dapat membawa risiko bencana di laut dan kegagalan dalam mendapatkan hasil tangkapan. Keyakinan ini telah tertanam kuat dalam diri nelayan, sehingga mereka cenderung menghindari melakukan aktivitas nelayan pada hari-hari yang dianggap tidak baik. (Naping, 2017)

Selain itu, nilai kearifan lokal yang terkandung yaitu melalui pantangan ini, suku Duanu menunjukkan penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, serta kepada nilai-nilai yang dianggap sakral atau penting dalam kalender Islam.

Adapun akibat yang dipercaya bisa terjadi hasil tangkapan laut akan terganggu, dengan kerang yang seharusnya banyak dan rapat-rapat menjadi sulit didapatkan, bahkan hilang atau tidak ada. Pelanggaran terhadap pantangan ini dapat menyebabkan tidak beruntungan dan nasib buruk bagi mereka yang melaut, serta mempengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga.

Tidak Boleh Menunjuk Sesuatu yang Aneh di Laut

Adapun alasan pantangan ini dalam Suku Duanu percaya bahwa laut adalah tempat tinggal berbagai roh atau makhluk gaib. Menunjuk sesuatu yang aneh dianggap sebagai bentuk gangguan terhadap roh-roh ini, yang bisa menyebabkan mereka marah atau terganggu. Menunjuk fenomena aneh di laut dianggap sebagai tindakan yang bisa memicu malapetaka. Dalam budaya suku Duanu, penyakit sering kali dianggap sebagai akibat dari gangguan roh. Demam tinggi, khususnya, dianggap sebagai tanda bahwa seseorang telah melanggar pantangan dan menarik perhatian roh yang marah.

Sedangkan nilai kearifan lokal yang bisa diambil pelajaran bahwa a.) Pantangan ini mengajarkan masyarakat untuk selalu menjaga sikap hormat terhadap alam dan makhluk yang ada di dalamnya. Ini merupakan cara untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari konflik dengan kekuatan alam. b.) Dengan mematuhi pantangan ini, suku Duanu menunjukkan kepedulian terhadap keseimbangan spiritual. Mereka percaya bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak terhadap dunia roh, dan oleh karena itu, perlu berhati-hati dalam berperilaku. c.) Pantangan ini adalah bagian dari warisan budaya yang membantu menjaga identitas suku Duanu. Mematuhi pantangan ini adalah cara untuk menghormati leluhur dan tradisi yang telah diwariskan.

Jika mereka melanggar hal tersebut, dikhawatirkan akan terkena musibah seperti, demam tinggi, sakit kepala dan sebagainya. Hal-hal aneh tersebut seperti kayu besar melintang, elang terbang, burung hantu, monyet, ular, serta hal-hal gaib yang tidak sengaja terlihat oleh mata. Alam laut dihuni dengan berbagai bentuk kehidupan, baik yang terlihat maupun tidak. Masyarakat suku Duanu ketika melihat sesuatu yang aneh di laut, mereka membiarkan begitu saja seolah-olah tidak melihat hal tersebut karena takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti yang telah dijelaskan di atas. Begitu juga dengan masyarakat melayu paling melarang untuk menegur sesuatu hal yang aneh di laut, masyarakat melayu selalu melarang anak cucu mereka untuk melakukan hal tersebut, karena kalau melanggarnya maka akan kena keteguran atau terkena demam.

Pantangan ini sangat tidak merugikan masyarakat setempat, karena pantang ini hanya berlaku perorangan, hal ini sangat sering terjadi di dalam masyarakat terutama dari kalangan anak-anak. Ketika mereka melanggarnya tak lama dari situ takan terkena demam tinggi, di dalam masyarakat situ menyebutnya *Tekelo/keteguran*.

Ketika di Laut Dilarang Melakukan Hal-Hal yang Tabu

Konsep "tabu" pada sisi lain sama dengan konsep "magi", yaitu sebuah kata dengan kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. Keyakinan terhadap hal-hal tabu banyak ditemukan dalam masyarakat di Nusantara pada zaman dahulu maupun masyarakat sekarang. Tabu bisa menyangkut perbuatan maupun perkataan. (Junaidi & Wardani, 2019). Banyak hal tabu yang sudah diyakini oleh nenek moyang suku Duanu yang masih menjadi pegangan bagi mereka hingga saat ini.

Kepercayaan masyarakat suku Duanu yang dibawa sejak dulu masih terus ada hingga kini, seperti pantangan membuang sampah, meludah, bicara kotor, dan buang air sembarangan ketika berada di laut.

Biasanya ungkapan larangan ini di sampaikan oleh orang tua kepada anak gadis atau anak bujang mereka, makna dari ungkapan pantangan ini sebenarnya mau menasehati anak-anak mereka untuk menjaga alam lingkungan supaya tetap bersih, karena tentu saja jika tidak di jaga alam kita akan tercemar.

Pantangan Melaut Ketika Ada yang Meninggal dan Ketika Acara Isra' Mi'raj

Selain pantangan-pantangan yang telah dipaparkan sebelumnya, suku Duanu juga tidak melaut ketika ada salah satu warga di tempat tinggalnya, karena menghargai orang yang sedang berduka. Pantangan melaut lain juga terjadi pada saat acara isra' mi'raj yang diadakan oleh masyarakat di daerah tempat tinggal mereka. Pada hari acara tersebut mereka tidak pergi melaut seperti biasanya. Oleh karena itu masyarakat suku Duanu tidak melaut di karena mereka sangat menghargai sesama warga masyarakat situ, dan juga ketika isra' mi'raj mereka juga mengikuti acaranya.

Walaupun tidak melaut, masyarakat Duanu juga bisa mengambil kesibukan lain seperti menjemur ikan asin, mencari daun nipah dan mengolah nya menjadi rokok bisa juga di jadi kan tikar. Selain itu kesibukan mereka juga menganyam jaring yang bolong atau membuat jaring yang baru masih banyak kesibukan masyarakat suku Duanu, masyarakat Duanu tidak suka berdiam saja di rumah mereka harus mencari kesibukan yang lain, oleh karena itu masyarakat suku duanu terkenal dengan orang yang paling kuat sedari kecil anak-anak mereka sudah diajarkan bekerja keras.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak pantangan melaut yang ada di suku Duano di Bekawan. Pantangan-pantangan tersebut memang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dahulu, pantangan-pantangan itu masih berlaku samai sekarang masih di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain bagi mereka yang akan melaut, pantangan-pantangan ini juga berlaku bagi keluarga yang ada di rumah.

Pembahasan

Pantang larang yang dikenal dalam masyarakat merupakan bagian dari cerita rakyat yang mengandung berbagai larangan dan harus dipatuhi sebagai aturan yang telah disepakati bersama. Berbagai pantang larang berkembang di berbagai daerah, termasuk di Desa Bekawan, Kecamatan Mandah. Setiap masyarakat memiliki cara berbeda dalam memahami dan menyikapi pantang larang yang ada. Dalam beberapa kasus, pantang larang tidak hanya dianggap sebagai cerita rakyat semata, tetapi juga berkembang menjadi tradisi yang harus dijalankan sebagai kewajiban. Contoh pantang larang yang membentuk tradisi dapat ditemukan di Desa Bekawan, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir.

Di desa Bekawan tersebut memiliki beragam pantangan yang menghasilkan suatu tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Seperti Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tentang pantangan Suku Duanu di Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, mempunyai beberapa pantangan ketika melaut yaitu sebagai berikut: *Pertama*, yaitu mengenai pantangan bercermin dan menyisir bagi keluarga yang berada di rumah, bahwasanya masyarakat Duanu mempercayai bahwa jika kita melanggarnya kita akan menerima risikonya, pantangan ini di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kedua, pantangan melaut ketika bulan Muharram dan safar hanya pada hari-hari tertentu saja misalnya seperti terjadinya bulan purnama pada bulan Muharram, mereka meyakini ketika terjadinya bulan purnama gelombang akan kuat di laut dan juga angin begitu kencang. Oleh karena itu bahwasanya mereka tetap pergi di malam itu nyawa mereka akan terancam, makanya mereka tetap memilih untuk diam di rumah saja.

Ketiga, yaitu pantangan tidak boleh menunjuk memakai jari telunjuk jika melihat sesuatu yang aneh di tengah laut atau di pinggiran sungai, karena masyarakat Duanu mempercayai bahwa kita melanggarnya akan mengakibatkan pada diri kita akan terjadi sesuatu contohnya akan mengakibatkan deman tinggi, pusing dan lain sebagainya. Bahkan terjadi juga pada masyarakat Melayu, para ibu-ibu dan bapak sering kali mengingatkan anak mereka jangan sesekali menegur sesuatu yang ada di laut baik itu seperti binatang apa lagi hal-hal yang aneh dan tidak kasat mata, atau sering di sebut hal-hal yang gaib.

Keempat, yaitu pantangan melakukan hal-hal yang tabu, yang di maksud hal yang tabu disini ialah seperti tidak boleh bicara kotor, buang sampah sembarangan di laut buang air kecil sembarangan maka penghuni laut akan marah dan orang tersebuat akan keteguran dan deman itu akibatnya jika melanggarnya.

Adapun yang *kelima* ialah tidak boleh bepergian melaut jika ada salah satu warga yang meninggal ataupun lagi ada acara memperingati isra' mi'raj. Dikarenakan mereka menghargai orang yang sedang berdo'a dan juga karena mereka juga ikut *isra' mi'raj*. Bepergian ada yang meninggal dalam satu kampung itu sangat tidak baik untuk melaut dan mencari ikan, hal ini dipercayai bahwa mereka akan mendapatkan hasil tangkapannya lebih sedikit bahkan tidak membuahkan hasil sama sekali.

Fenomena tersebut telah melewati proses pemaknaan oleh individu dalam masyarakat, yang melibatkan tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, seperti yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman. Proses ini memungkinkan alam menjadi bagian dari diri manusia, sehingga manusia dan alam menjadi subjek yang sama. Namun, pada saat yang sama, muncul pandangan bahwa alam adalah objek yang terpisah dari manusia, sehingga terdapat penempatan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek. Dari kedua pandangan ini, muncul konsep bahwa alam adalah dunia subjek-objek, yang dikenal sebagai momen eksternalisasi. Proses ini dijelaskan oleh Berger dan Luckman sebagai dialektika atau konstruksi sosial, yang membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan alam.

KESIMPULAN

Suku Duanu umumnya tinggal di daerah pesisir laut, sehingga banyak dari mereka yang bekerja sebagai nelayan untuk menangkap ikan, udang, dan kerang. Lokasi tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan sungai dan laut membuat mata pencaharian ini menjadi sangat umum di kalangan suku Duanu. Meskipun mereka termasuk dalam kategori suku Laut, suku Duanu memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang unik dan berbeda dari suku Laut lainnya. Secara kepercayaan, suku Duanu telah memeluk Islam sejak zaman kerajaan Johor dan Malaka, dan kepercayaan ini terus berkembang dan berakulturasi dengan budaya lainnya selama zaman kerajaan Melayu Siak dan Indragiri. Dengan demikian, suku Duanu memiliki identitas kebudayaan yang khas dan berbeda dari suku lainnya.

Di dalam masyarakat Suku Duanu di Bekawan Kecamatan Mandah, pantangan masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan banyak orang masih mempercayai kekuatan pantangan tersebut. Meskipun asal-usul pantangan tidak diketahui dengan jelas, masyarakat umumnya mempelajari pantangan melalui cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut dan dipercayai sebagai kebenaran. Ketika seseorang mengalami kejadian yang tidak dapat dijelaskan, mereka cenderung mengaitkannya dengan konsekuensi dari pelanggaran pantangan yang sudah menjadi pengetahuan umum. Cerita tentang kejadian tersebut kemudian disebarluaskan melalui teknik monoglos dan heteroglos, yang memperkuat kepercayaan masyarakat akan adanya konsekuensi dari pelanggaran pantangan. Akibatnya, masyarakat umumnya tidak berani melanggar pantangan secara sengaja dan lebih memilih untuk menghindarinya. Sikap ini membantu melestarikan keberadaan pantangan dalam masyarakat dan membuatnya tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Adapun patang larang yang ada di masyarakat suku Duanu seperti: a). *Pantangan bercermin dan menyisir "bagi keluarga di rumah". b). Pantangan Melaut Masyarakat Suku Duanu. c). Pantangan melaut ketika bulan muharram dan safar. d). Ketika di laut dilarang melakukan hal-hal yang tabu. e). Pantangan melaut ketika ada yang meninggal dan ketika acara isra' mi'raj.* Kemudian itulah pantangan yang berlaku di kalangan masyarakat suku Duanu, di karenakan budaya mereka sudah banyak punah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rijali, 2018, Analisis Data Kualitatif, Vol. 17 No. 33

Albi Anggito, Johan Stiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bojong Genteng: CV Jejak

Amarullah Syah, E. (2011). Pantang Larang dalam Fenomena Sosial Masyarakat Melayu. *Jurnal Ilmu Budaya*, *8*(1).

Astawa, Ida Bagus Made, 2017 *Pengantar Ilmu Sosial*, Depok, PT Raja Grafindo

Burhan Bungin, *2007 Penelitian kualitataif Edisi kedua, Jakarta, Kencana*

Dessy Wahyuni, Festival Menongkah: *Revitalisasi Budaya danBahasa Duau Menuju Industri Kreavtif*, Kapata Arkeologi Vol 13 No 2, November 2017

Erwanto, K., Sulissusiawan, A., & Susilowati, E. Pantang Larang dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Menggunakan Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *5*(5)

Firnanda, S. A. A., & Andalas, E. F. (2022). Kepercayaan terhadap Berbagai Larangan pada Wanita Hamil di Dusun Tlogorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *11*(1),

Fuadi Afnan, Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa, (Yogyakarta: Deepublish cv Budi Utama, 2020)

Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial, (selemba Humanika, jakarta, 2010)*

Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, *7*(2)

Omar, A. H. (2014). Pantang Larang dalam Kalangan Orang Melayu: Analisis dari Perspektif Teori SPB4KPantang Larang dalam Kalangan Orang Melayu: Analisis dari Perspektif Teori SPB4K. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, *7*(1).

Runturambi, A. *Josias Simon* "Dukungan Sistem Kepercayaan Dalam Kejahatan." *Antropologi Indonesia* (2014)

Sandi Hesti Sondak dkk, Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, Vol.7 No.1 Januari 2019

Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian,* (Listerasi Media Publishing, Yogyakarta, 2015)

Suhaimi, Sejarah Dan Sistem Mata Pencaharian Suku Duano Di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol 3. No.1 Januari 2021

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI*, *2*(2).

Utomo Bambang Budi Utomo, *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016

Viktor Ambriofo, Adaptasi Sistem Penghidupan Masyarakat Adat, *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*, (Vol, 40. No 2. 2012)

Wahyuni, Dessy. "Festival Menongkah: Revitalisasi Budaya dan Bahasa Duanu Menuju Industri Kreatif." *Jurnal Kapata Arkeologi* (vol, 13. No, 2. 2017)

Zainun Nazarudin, *Antropologi dan Sejarah dalam Kearifan Tempatan*, (Universitas Sains Malaysia, 2015) hal 18-19Faisal, Gun. "Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur Sumatera." Selodang Mayang*: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 4.1 (2018)